

BAB III

PERNIKAHAN SYARIFAH DENGAN LAKI-LAKI NON *SAYYID* DI DESA PATOKAN KECAMATAN KRAKSAAN

A. Gambaran Umum Desa Patokan

Desa Patokan adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Adapun batas-batas wilayah Desa Patokan adalah:

Utara : Desa Kalibuntu dan Desa Bulu

Timur : Desa Sidomukti

Selatan : Kelurahan Sidomukti

Barat : Kelurahan Semampir

Desa Patokan sebagaimana desa lain di Kecamatan Kraksaan beriklim tropis, yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau.

Desa Patokan berada di ketinggian 5 meter dari permukaan laut. Adapun luas daerah Desa Patokan adalah 301.207 Ha.

Jumlah penduduk Desa Patokan secara keseluruhan adalah 5.260 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel jumlah pelajar dan mahasiswa

Usia	Jumlah pelajar/mahasiswa
0-3 tahun	387
4-6 tahun	280
7-12 tahun	561
13-15 tahun	280
16-18 tahun	280
19 tahun ke atas	3758

Perkembangan pendidikan ini juga dialami oleh kalangan bangsa Arab yang tinggal di Desa Patokan. Mereka senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi.

Masyarakat Desa Patokan Kecamatan Kraksaan mayoritas beragama Islam, kemudian disusul Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu dengan perincian sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.092
2	Kristen Protestan	78
3	Kristen Katolik	71
4	Budha	13
5	Hindu	6

1. Pernikahan Syarifah Nanik binti Ahmad as-Segaf

Syarifah Nanik binti Ahmad as-Segaf adalah salah satu gadis yang menikah dengan laki-laki non *sayyid*. Awalnya ia merasa gelisah jika hanya harus menunggu ada *sayyid* yang ingin menikahinya. Namun ia masih bersabar menunggu hingga berusia 26 tahun. Hingga pada suatu hari seorang laki-laki keturunan Jawa bernama Sudarso datang ke rumah Syarifah Nanik. Ia menemui Habib Ahmad as-Segaf, ayah dari syarifah Nanik dan minta izin untuk berteman dengannya. Bermula dari itu, mereka menjadi lebih dekat. Sampai akhirnya Sudarso menyatakan kehendak untuk menikahi Syarifah Nanik.

Melihat kesungguhan dan keseriusan Sudarso, awalnya Habib Ahmad merestui. Akan tetapi Habib Ahmad mulai berubah pikiran karena terpengaruh ucapan para tetangga yang tidak mendukung dan menyalahkan jika seorang syarifah harus menikah dengan lelaki yang bukan *sayyid*. Akhirnya Habib Ahmad tidak setuju dan melarang.

Syarifah Nanik berusaha meyakinkan Habib Ahmad agar dapat merestui mereka. Ia mengatakan bahwa Sudarso sudah memenuhi kriteria laki-laki yang dapat menjadi pasangannya. Di antara kriteria-kriteria yang Syarifah Nanik tetapkan adalah Islam, berakhlak baik, mempunyai pekerjaan, jujur, setia pada pasangan, dan dapat saling menerima dengan keluarga masing-masing. Namun Habib Ahmad masih belum bergeming.

Sementara Syarifah Nanik berusaha mendapat restu, Habib Ahmad menghubungi pamannya, Habib Abdur Rahman as-Segaf yang menjadi ulama di Jakarta. Ia menceritakan keadaan putrinya yang ingin menikah dengan laki-laki non *sayyid*. Tanpa diduga, Habib Abdur Rahman setuju dan mengizinkan asal lelaki itu beragama Islam. Akhirnya Habib Ahmad menyetujui kehendak putrinya. Pernikahan pun dilangsungkan pada tahun 1988 di kediaman Habib Ahmad dengan dihadiri dua orang saksi dari keluarga Habib Ahmad dan mahar sejumlah uang tunai serta disaksikan oleh para tamu dari kedua keluarga tersebut.

Syarifah Nanik mengakui pernikahannya tabu, disalahkan, dan bahkan ia harus menanggung malu hingga mati karena menikah dengan orang Jawa. Namun ia yakin bisa melalui semua itu karena melihat kesungguhan Sudarso.

Setelah menikah, kehidupan mereka tidak pernah bermasalah dengan keluarga Syarifah Nanik. Namun tidak demikian dengan *habāib* dan syarifah lainnya. Terkadang ia merasa minder jika berkumpul dengan sesama orang Arab dari marga as-Segaf. Ia merasa rendah diri dan merasa salah karena menikah dengan orang Jawa. Tapi ia mengembalikan semuanya pada takdir. Meski demikian ia bersyukur karena suaminya bisa membaur dengan keluarga dan para *habāib*.

Setelah menikah, ia mengakui hubungannya dengan keluarga mulai merenggang. Terkadang ia merasa minder ketika berkumpul dengan keluarga besarnya karena menikah dengan laki-laki non *sayyid*.

Pada tahun pertama menikah, Syarifah Anis dan suaminya menetap di Desa Sidomukti. Tak lama berselang, mereka berdua memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi untuk menopang ekonomi keluarga. Sebelum berangkat ke Arab Saudi, mereka mengesahkan pernikahan secara hukum positif dengan mengajukan *Işbat Nikah* di Pengadilan Agama Kraksaan.

Setelah dua tahun bekerja di luar negeri, Syarifah Anis memutuskan untuk pulang karena ia hamil, sedangkan Zubaidi tetap bekerja sebagai TKW. Sesampainya di Tanah Air, ia kembali ke rumah orang tuanya di Desa Bulu. Sejak itulah Habib Idrus al-Hamid mulai lunak dan menerima keadaan putrinya yang telah menjadi istri orang Madura.

Tahun 1986, anak pertama mereka lahir. Setahun kemudian Zubaidi pulang ke Indonesia. Mereka berdua kemudian mengontrak di Kelurahan Semampir dan menjadi pekerja swasta. Sayangnya Habib Idrus al-Hamid wafat 6 tahun kemudian setelah sebelumnya telah merestui pernikahan mereka.

Begitu pula yang disampaikan Habib Ali al-Jufri. Ia tidak pernah mendukung pernikahan syarifah dengan laki-laki non *sayyid*. Menurutnya, para syarifah harus menjaga agar keturunan mereka tetap bersambung silsilahnya pada Sayyidah Fatimah dengan menikahi laki-laki dari kalangan *habāib*. Dengan begitu, keturunan dari marganya tetap terjaga.⁶

Seorang syarifah dari marga al-Kaff bernama Khodijah al-Kaff mengisahkan bahwa setelah menjanda karena ditinggal wafat suaminya yang juga *sayyid*, ia ingin menikah lagi. Namun ia tidak berani mengambil keputusan untuk menikah dengan laki-laki yang bukan dari kalangan *habāib*. Ia takut akan dilepaskan oleh keluarganya jika berani mengambil keputusan itu. Karena keluarganya sangat menentang pernikahan syarifah dengan non *sayyid*.⁷

Kisah yang tidak jauh berbeda diceritakan oleh Habib Hadi al-Muhḍar. Ia mengatakan bahwa putrinya harus menikah dengan laki-laki *sayyid*. Ia bahkan tidak mempermasalahakan jika putrinya menjadi perawan tua, asalkan ia bisa menikah dengan lelaki *sayyid* dan tetap menjaga keturunannya agar tetap bersambung pada Rasulullah SAW.⁸

Meski sebagian besar para *habāib* menentang pernikahan syarifah dengan laki-laki yang bukan *sayyid*, ada pula yang bersikap lebih lunak salah satunya adalah Habib Sa'id al-Muhḍar. Menurutnya, zaman dahulu syarifah selalu

⁶ Habib Ali al-Jufri, *Wawancara*, Probolinggo, 08 Juni 2012

⁷ Syarifah Khodijah al-Kaff, *wawancara*, Probolinggo, 24 Juni 2012

⁸ Habib Hadi al-Muhḍar, *wawancara*, Probolinggo, 24 Juni 2012

menikah dengan *sayyid*. Tapi sekarang sudah bukan zamannya lagi. Zaman sudah berkembang dengan pesat. Ia tidak mempermasalahkan pernikahan syarifah dengan laki-laki non *sayyid* yang penting sama-sama suka.⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Habib Zain al-Kaff. Habib yang mempunyai anak perempuan ini tidak mengharuskan putrinya menikah dengan laki-laki dari kalangan *habāib*. Hal yang terpenting menurutnya adalah laki-laki tersebut harus berakhlak baik dan dapat membahagiakan putrinya.¹⁰

Meski para habaib banyak yang berbeda pendapat tentang pernikahan syarifah dengan laki-laki non sayyid. Pro dan kontra tetap ada. Akan tetapi banyak pula syarifah yang akhirnya berani mengambil keputusan untuk menikah dengan laki-laki non sayyid seiring dengan perkembangan zaman.

⁹ Habib Sa'id al- *Wawancara*, Probolinggo, 02 Juni 2012

¹⁰ Habib Zain al-Kaff, *Wawancara*, Probolinggo, 02 Juni 2012